

IDEOLOGI DALAM NOVEL *ANAK-ANAK REVOLUSI*

KARYA BUDIMAN SUDJATMIKO

Oleh:

Andris Dyan Yusdika Putra

IKIP Widya Darma

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan tiga hal berikut ini: (1) ideologi sebagai sistem kepercayaan dalam novel *Anak-Anak Revolusi* karya Budiman Sudjatmiko, (2) ideologi sebagai proyeksi rasional dalam novel *Anak-Anak Revolusi* karya Budiman Sudjatmiko, (3) ideologi sebagai relasi sosial dalam novel *Anak-Anak Revolusi* karya Budiman Sudjatmiko.

Penelitian secara keseluruhan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis pada teks karya sastra yaitu novel *Anak-Anak revolusi*. Metode yang digunakan dalam penelitian sastra ini ada dua sifat yakni, diskripsi dan analitis. Penjelasan antara diskripsi dan analitis secara sistematis dari fakta sasaran kajian yang disusun berdasarkan pendekatan, teori dan cara kerja yang sudah ditetapkan, penelitian ini juga melakukan komparasi guna menghubungkan antara makna dan ideologi. Komparasi ini dalam rangka menghubungkan teks ideologi yang bertema pertentangan dan perselisihan.

Hasil penelitian ditemukan konsep bahwa: (1) Ideologi sebagai sistem kepercayaan, ditemukan kumpulan kepercayaan dan ketidakpercayaan dalam hubungannya dengan penguasa orde baru. Terdapat 'konsepsi terbatas' yang membatasi term 'ideologi' pada sistem kepercayaan politik tertentu. Di sisi lain, terdapat 'konsepsi inklusif' yang menerapkan term tersebut pada seluruh sistem kepercayaan politik. Dalam novel *Anak-Anak Revolusi* ditemukan bahwa sistem politik orde baru tidak menawarkan perubahan kemakmuran rakyat Indonesia tetapi membuat rakyat Indonesia semakin sengsara karena krisis moneter. Sistem kepercayaan tokoh Budiman menginginkan bentuk ideologi perubahan sistem pemerintahan. (2) Ideologi sebagai proyeksi rasional, ditemukan kemunculan model wacana politik yang baru. 'Oposisi pertama' adalah antara ideologi dan ilmu sosial: ideologi akan menjadi ilmu-ilmu sosial. 'Oposisi kedua' memberikan kekhususan pada konsep Gouldner adalah antara ideologi dan tradisi. struktur ideologi sosial masyarakat Jawa beserta hubungannya mempunyai cara pandang yang berbeda bagi masyarakat lain yang melihatnya. Dalam novel *Anak-Anak Revolusi* ditemukan banyak masyarakat borjuis yang terdapat dua kelas, kelas borjuis dan kelas proletariat. Keduanya adalah kelas yang keberadaan dan perkembangannya bergantung sepenuhnya pada alur yang dilewati evolusi produksi modern dan hanya dari sudut pandang kedua kelas. (3) Ideologi sebagai relasi sosial, ditemukan titik pandang perkembangan yang banyak mempertanyakan pertanyaan apa yang dibutuhkan bagi keberadaan relasi kelas untuk dipertahankan. Gagasan umum 'aparatus negara ideologis' diperkenalkan oleh Althusser, yang disebut pertanyaan tentang perkembangan. fungsi aparatus negara represif utamanya melalui 'kekerasan' maka fungsi aparatus negara ideologis utamanya adalah 'ideologi'. Dalam novel *Anak-Anak Revolusi* ditemukan dialog tentang dwifungsi ABRI menciptakan suasana yang paling panas. Dwifungsi merupakan sebuah doktrin dalam tentara Indonesia ketika itu, doktrin ini menyebutkan bahwa militer memiliki tugas ganda, yaitu menjaga keamanan dan terlibat dalam kekuasaan atau mengatur negara.

Kata Kunci: Ideologi, Ideologi Sistem Kepercayaan, Ideologi Proyeksi Rasional, Ideologi Relasi Sosial

PENDAHULUAN

Istilah “ideologi” dalam kesastraan Indonesia memiliki sejarah panjang dan kompleks karena teks sastra merupakan karya kreatif yang di dalamnya terdapat ideologi dan pemikiran manusia. Penelitian sastra akan mengarah pada hal tersebut karena karya sastra memuat pertentangan atau perselisihan ideologi sosial masyarakat dalam sebuah negara.

Para sastrawan mutakhir mendudukan karya sastra sebagai prinsip yang tidak terpisahkan dari ideologi. Mereka juga menjelaskan bahwa karya sastra dapat (1) memberikan tanggapan terhadap ideologi dan iklim politik, (2) menguraikan hubungan-hubungan yang sulit antara ideologi dan cara-cara reproduksi sastra, (3) menerangkan ideologi pada masa tertentu, (4) menggarisbawahi adanya kaitan-kaitan antara penilaian estetis, moral, dan sosial, (5) menyatakan bahwa ideologi pada dasarnya merupakan posisi politik, dan sebagainya (Burke, 1973:293-304).

Karya sastra memberikan ke hadapan masyarakat ekspresi estetis tentang manusia dan prilakunya, di dalamnya terdapat kompleksitas dunia nilai, norma hidup, etika, pandangan dunia, tradisi, dan variasi-variasi tingkah laku manusia. Dengan kata lain, sastra berbicara tentang peran manusia di dalam kehidupannya. Di dalamnya dapat dilihat gagasan masyarakat dan zamannya yang merepresentasikan usaha manusia menjawab tantangan hidup dalam suatu konteks zaman dan masyarakat tertentu. Pernyataan ini sebenarnya secara teoretis tidak terlepas dari aspek sosiologis lahirnya karya sastra sebagai refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarahnya (Eegleton, 1983:5-10).

Novel *Anak-Anak Revolusi 1* berkisah tentang Budiman yang lahir sebagai anak kecil yang tumbuh di desa dan melihat keseharian dan realita kehidupan masyarakat yang ada di dekatnya. Selain itu, Budiman melihat jerat-jerat kemiskinan warga dan juga nasib para petani di desa kakeknya. Budiman tumbuh besar dengan kesangsian akan kekuasaan Soeharto. Pemikirannya mulai kritis melihat ketimpangan-ketimpangan di masyarakat, sebelum akhirnya ia terjun ke dalam dunia pergerakan. Ia belajar melakukan organisasi massa dengan kawan-kawannya di Yogyakarta, kemudian mempraktikannya ke lapangan.

Banyak sastrawan dalam mengarang mempunyai dorongan yang berbeda-beda. Ketika A.A Navis dituduh sebagai anggota komunis, maka dorongan utama dalam mengarang novel *Kemarau* adalah dorongan untuk mempertahankan hidup. Novel-novel dan cerpen-cerpen picisan yang banyak mengumbar nafsu rendah, seperti erotisme banyak berhubungan dengan dorongan seks sastrawannya. Setelah menikah dalam usia muda Ajip Rosidi untuk mengarang karya sastra lebih banyak berupa dorongan untuk usaha mencari makan (Siswanto, 2008:26).

Budiman Sudjatmiko menyatakan bahwa buku yang ditulisnya adalah jawaban dari apa yang selama ini masyarakat pertanyakan pada dirinya. Menulis novel itu mulai terpikir ketika bertemu dengan penulis novel laskar pelangi Andrea Hirata yang menyarankan agar Budiman Sujatmiko menuliskan pengalaman hidupnya dalam novel.

Novel *Anak-Anak Revolusi 2* berkisah tentang kehidupan Budiman dalam penjara dan kehidupannya setelah bebas dari penjara. Di dalam penjara tersebut, Budiman masih melakukan komunikasi dengan teman-temannya sesama aktivis 98 yang masih berjuang di luar. Banyak temannya diculik, dihilangkan, bahkan tidak diketahui jejaknya hingga sekarang. Kisahnya yang menarik saat dia bebas dari penjara, kemudian berkesempatan kuliah di Universitas Cambridge.

Novel *Anak-Anak Revolusi* ini dikaji dengan teori ideologi, objek penelitian sosial dianggap lebih menarik dan lebih penting, dan pada saat yang sama lebih diwarnai oleh perbedaan dan perdebatan yang kemudian objek tersebut diteliti oleh teori ideologi. Penelitian dengan teori ideologi perlu dilakukan sebab penelitian tersebut memiliki referensi khusus yang terkait dengan penciptaan karya sastra. Penelitian yang bertumpu pada ideologi sebagai sistem kepercayaan,

proyeksi rasional dan relasi sosial. Penelitian ini diberi judul “Ideologi dalam Novel *Anak-Anak Revolusi* karya Budiman Sudjatmiko.”

A. METODE

Penelitian secara keseluruhan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis pada teks karya sastra yaitu novel. Analisis secara keseluruhan dalam penelitian ini menggunakan teori ideologi sebab sesuai dengan fakta, situasi, dan kondisi yang terdapat dalam novel *Anak-Anak revolusi*. Metode yang digunakan dalam penelitian sastra ini ada dua sifat yakni, deskripsi dan analitis. Penjelasan antara deskripsi dan analitis secara sistematis dari fakta sasaran kajian yang disusun berdasarkan pendekatan, teori dan cara kerja yang sudah ditetapkan, penelitian ini juga melakukan komparasi guna menghubungkan antara makna dan ideologi. Komparasi ini dalam rangka menghubungkan teks ideologi yang bertema pertentangan dan perselisihan. Komparasi juga digunakan untuk menemukan ideologi sistem kepercayaan, proyeksi rasional dan relasi sosial yang didukung oleh teks.

Ratna (2009:18) menjelaskan bahwa teori-teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologis adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi, khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik, seperti: kelompok sosial, kelas sosial, interaksi sosial, institusi sosial, konflik sosial, kesadaran sosial, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian “Ideologi dalam Novel *Anak-Anak Revolusi* karya Budiman Sudjatmiko” menggunakan pendekatan Ideologi. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori yang *pertama* oleh Martin Seliger, dilatarbelakangi oleh perdebatan tentang akhir ideologi dan ia dibuat dengan kerangka kerja ilmu ortodoks. Pemahaman ideologi yang *kedua* dikembangkan oleh Alvin Gouldner, dipengaruhi oleh Hebermas, pemikiran ini memandang ideologi sebagai fenomena sejarah yang muncul secara bersamaan dengan masa pencerahan dan yang terjalin berkat teknologi komunikasi. Pemahaman ideologi yang *ketiga* oleh Paul Hirst secara ekstensif dia telah menulis teori ideologinya Althusser dan berusaha menggabungkan beberapa ciri khasnya dalam bentuk pemikiran yang diperbaharui.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat konsepsi ideologi dalam novel *Anak-Anak Revolusi* yaitu ‘konsepsi terbatas’ yang membatasi term ‘ideologi’ pada sistem kepercayaan politik tertentu. Di sisi lain, terdapat ‘konsepsi inklusif’ yang menerapkan term tersebut pada seluruh sistem kepercayaan politik, serta tidak menanggapi kepercayaan yang mengarahkan tindakan diorientasikan pada upaya pemeliharaan, pengrusakan, atau membangun kembali tatanan sosial. Menurut Seliger (dalam Thompson, 2003:131) Orientasi tindakan berisi kepercayaan yang diorganisir dalam satu sistem yang koheren. Kekuasaan gelap yang lebih primitif di negeri berkembang seperti Indonesia memakan tanah rakyat. Sementara kekuasaan modal yang gelap mata seperti di Amerika Serikat telah menindas kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah. Mereka melakukan perjudian atas uang rakyat. Kekuasaan gelap yang pertama adalah gambaran dari kapitalisme agraria yang lapar tanah dengan memiskinkan rakyat melalui proses menyakitkan yang berlarut-larut, sedangkan kapitalisme keuangan memiskinkan rakyat dalam waktu singkat. Berikut adalah kutipan novel 1 tentang ideologi orientasi kepercayaan yang diorganisir dalam satu sistem yang koheren.

Kakekku bilang bahwa pemerintah Golkar sudah membangun untuk rakyat. Aku sulit mempercayai kata-kata itu. Nyatanya waktu Mbah Dimin terjatut utang saja tidak ada yang membantu. Begitu juga pemerintah Golkar ini tidak membantu teman-temanku yang tidak bisa masuk sekolah. Toh... menurut Kakek, seperti yang disampaikannya kepada pegawainya di balai desa, mereka harus mengarahkan orang-orang untuk memilih Golkar (AAR/1/hlm. 49).

Berdasarkan data 1 tersebut menunjukkan kepribadian kakek yang bertentangan dengan tokoh Budiman. Pada kutipan tersebut, diketahui bahwa negara sebagai sebuah keluarga dan pemerintah sebagai orang tua, gambaran ideal adalah sosok “orang tua yang mengasuh”. Anak-anak seharusnya bebas mengeksplorasi lingkungannya. Bapak dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama untuk melindungi anaknya, tetapi realitas yang ditemukan bukan “orang tua yang mengasuh”, tetapi sosok “bapak yang ketat”. Anak-anak harus patuh kepadanya. Seakan ada hantu yang mengancam mereka di luar. Ibu tidak dapat melindungi mereka. Bapak harus memastikan anak-anaknya berperilaku disiplin, karena mereka dianggap memiliki kecenderungan yang buruk. Jadi, Kakek sebagai kepala desa berperilaku sebagai bapak yang ketat, galak, dan memaksa anak-anaknya untuk mengikuti pilihannya dengan mengarahkan warga desa untuk memilih Golkar.

Kalau harus ada amarah, harus disertai ilmu. Kebaikan dengan ilmu akan menjadikan kemenangan dan kekalahannya sudah ditakar dengan tepat. Tanpa ilmu, kemenangan hanya karena keberuntungan. Budiman tidak ingin menjadi manusia yang tidak beruntung, hanya karena kehilangan ayahnya di usia dini. Berikut ini kutipan novel 1 tentang ideologi yang menyatakan bahwa sejak kecil Budiman sudah melihat penderitaan rakyat di desanya.

Perang memang sebuah kisah degil tertua umat manusia. Jika pun ia memberimu hidup, ia serupa kasino yang memberi kemenangan kepada seorang penjudi beruntung. Ia tak memberimu hidup dengan Cuma-Cuma. Karena meskipun ia memberimu kesempatan untuk hidup, ia tetap memahatkan luka. Luka lahir maupun luka batin. Cerita dari Dita tadi mengingatkanku tentang peperangan dan revolusi yang kutahu saat aku masih berumur sebelas tahun (AAR/1/hlm. 101).

Berdasarkan data 2 tersebut menunjukkan bahwa yang lebih beruntung adalah Dita, tetapi pengalamannya yang nyaris mati akibat bom tersebut membuatnya termenung. Kakeknya tidak seberuntung Budiman yang lehernya nyaris terserempet peluru saat akan meloloskan diri dari kepungan gerilyawan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Budiman hanya berharap Dita punya usia cukup panjang untuk menjadi seorang nenek yang akan mengisahkan itu kepada cucunya kelak.

Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu, secara umum (Ideologi dalam kehidupan sehari-hari) dan beberapa arah filosofis (Ideologi politis), atau sekelompok ide yang diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat. Tujuan utama dibalik ideologi untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif. Ideologi sebagai sistem pemikiran abstrak yang diterapkan pada masalah publik sehingga membuat konsep ideologi menjadi inti politik. Berbeda dengan sistem politik orde baru yang tidak menawarkan perubahan kemakmuran rakyat Indonesia tetapi membuat rakyat Indonesia semakin sengsara karena krisis moneter. Hal tersebut terdapat kutipan novel 1 tentang ideologi para petinggi PRD yang berunjuk rasa kepada rezim Soeharto.

Namun, harus kuakui, kadang terselip rasa puas dan gembira juga diantara kami. Bisa jadi, dalam rangka menghibur diri, sering kukatakan pada kawan-kawanku di tempat persembunyian, “Akhirnya rezim yang biasanya menakuti rakyat ini bisa dibuat takut juga oleh rakyat yang mengamuk. Ah, seandainya saja kita lebih siap dengan kejadian kemarin, tentu mereka bisa dipaksa mundur oleh rakyat...” (AAR/1/hlm. 63).

Berdasarkan uraian data 3 tersebut, tokoh utama Budiman sadar bahwa pemberitaan media sudah tidak berimbang. Jika para petinggi PRD tidak muncul dengan pernyataan sikap, maka propaganda pembersihan oleh orde baru akan terus meracuni pemberitaan cuaca media massa di Indonesia. Akhirnya, para petinggi PRD memutuskan untuk membela diri melalui media massa. Meskipun, ketua PRD berpendapat bahwa media dalam negeri pasti akan ditekan penguasa untuk tidak memuatnya.

Masyarakat agraris ‘melompat’ ke masyarakat pasca industri dengan teknologi informasi. Kemudian, masyarakat agraris ‘mundur’ selangkah, dengan cara membangun industri di desa. Budiman melihat proses dialektika yang indah dengan mengawinkan prinsip-prinsip dalam rancangan pasal-pasal UU desa. Budiman mempunyai ideologi untuk ditawarkan kepada rakyat: UU Desa. Berikut ini kutipan novel 2 yang menyatakan bahwa Budiman memperjuangkan RUU desa untuk kesejahteraan rakyat kecil.

Di setiap desa selalu kukatakan, “Kalian tidak perlu memilih Budiman. Tidak ada gunanya memilih Budiman. Budiman gagal terpilih jadi anggota DPR, kalian tidak akan bertambah miskin. Budiman berhasil terpilih, kalian juga tidak akan jadi kaya. Jangan pilih saya, tapi pilihlah RUU Desa yang akan saya perjuangkan ini! RUU ini yang akan menyejahterakan kalian, bukan saya. Jika ada calon lain yang membawa konsep yang lebih baik, pilihlah dia. Jika tidak ada, silahkan memilih draf UU yang akan kuperjuangkan di DPR ini” (AAR/1/hlm. 363).

Data 4 tersebut menunjukkan kepribadian Budiman yang berkampanye tidak memaksa warga. Kutipan tersebut mengetahui bahwa tidak lama orang-orang desa menempatkan diri sebagai pusat kegiatan politik. UU Desa adalah tentang diri dan kepentingan warga desa. Mereka setuju dengan penuh suka cita mengikatkan diri pada “batu perjanjian”.

Tujuan Seliger mempertahankan konsepsi terbatas ideologi menunjukkan bagaimana konsepsi ini dapat dihubungkan dengan proses perdebatan politik secara terbatas. Tahap pertama yang dilakukan adalah menawarkan sebuah ‘kritik imanen’ terhadap pengarang yang selama ini terlanjur mengikuti beberapa bentuk konsepsi terbatas dari Marx dan Engels hingga para teoretikus ‘akhir ideologi’. Menurut Marx (dalam Russel, 2007:1019) pandangan ekonominya merupakan hasil dari ilmu ekonomi klasik Britania. Para ekonom klasik, secara sengaja atau tidak, bertujuan menyejahterakan kapitalis (pemilik modal) tanpa memedulikan pemilik tanah atau (pekerja) penerima upah. Sebaliknya Marx memeras otak untuk mewakili kepentingan penerima upah. Berikut ini terdapat kutipan novel 1 tentang proses perdebatan politik secara terbatas di balik penjara antara tokoh PRD dan Intelijen Orde Baru.

“Pak, di ilmu sosiologi ada tiga tokoh yang wajib dipelajari, Emile Durkheim, Max Weber dan Karl Marx. Yang saya baca itu kajian Marx dalam tinjauan sosiologis, yang saya dapatkan melalui buku kuliah mahasiswa sosiologi di Yogyakarta. Jika bapak merasa Marxisme dalam tinjauan sosiologis itu terlarang, lalu mengapa pemerintah tidak melarang semua jurusan sosiologi di Indonesia untuk mengajarkannya?” jawabku ketika itu (AAR/1/hlm. 287).

Data 5 menunjukkan bahwa mahasiswa belum sempat mengembalikan buku sosiologi dari perpustakaan di Yogyakarta. Jika pemerintah menganggap buku sosiologi itu terlarang, sebaiknya pemerintah menarik buku itu dari semua perpustakaan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, berarti pemerintah tidak adil karena seseorang ditahan karena pemerintah lupa menyingkirkan buku itu dari perpustakaan.

Liputan media nasional dan internasional yang begitu besar telah menyelamatkan Budiman dan kawan-kawan. Tanpa media nasional dan internasional, Budiman dan kawan-kawanku sudah divonis mati, atau bahkan mungkin sudah mati sebelum sempat tertangkap. Kepada mereka yang telah menjalani hukuman lebih berat atas perlawanannya terhadap rezim Soeharto. Apa pun ideologi dan pandangan politik yang dimiliki. Berikut adalah kutipan novel 1 terkait posisi ideologi Budiman dalam pandangan politiknya.

Hari itu ada puluhan pertanyaan terkait posisi ideologisku dalam melihat sejumlah isu strategis. Kenapa kamu menuntut perlunya komisi pemilihan umum independen? Kenapa Paket lima Undang-Undang Politik harus dicabut? Kenapa perlu komite pemeriksaan kekayaan pejabat? Kenapa harus sistem multi partai? Kenapa harus desentralisasi kekuasaan? Kenapa pemerintah harus menghentikan operasi militer dan mulai mencari jalan

damai untuk menyelesaikan kasus Aceh, Papua, dan Timor-timur? Kenapa organisasi-organisasi rakyat seperti serikat buruh, organisasi petani, nelayan dan semacamnya harus diizinkan berdiri bebas? Kenapa perlu kebebasan pers? Ada puluhan isu strategis yang mereka tanyakan sepanjang hari itu. Hari itu, 13 Agustus 1996, jawaban yang berbeda atau bertentangan dengan versi rezim Orba atau isu-isu tadi bisa mengancammu dengan hukuman mati sesuai UU Anti Subversi (AAR/1/hlm. 300).

Berdasarkan data 6 bahwa di antara isu-isu tersebut, dialog tentang dwifungsi ABRI menciptakan suasana yang paling panas. Dwifungsi merupakan sebuah doktrin dalam tentara Indonesia ketika itu, doktrin ini menyebutkan bahwa militer memiliki tugas ganda, yaitu menjaga keamanan dan terlibat dalam kekuasaan atau mengatur negara. Dengan demikian, ideologi tidak hanya dimiliki oleh negara, dapat juga berupa keyakinan yang dimiliki oleh suatu organisasi negara, misalnya partai politik atau asosiasi politik, hal ini sering disebut sub ideologi atau bagian dari ideologi. Ideologi juga merupakan mitos yang menjadi doktrin politik dan formula politik. Ideologi juga memiliki arti konsepsi manusia mengenai politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan untuk diterapkan dalam suatu masyarakat atau negara.

Pada masa transisi itu Budiman berhadapan pada sejumlah persimpangan yang menentukan jalan hidupnya. Informasi dan abstraksi serta sistem logis kemudian menggiringnya pada suatu pilihan. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang lebih mencekam selain membuat keputusan di tengah situasi yang sulit. Berikut ini adalah kutipan Budiman kecil yang memiliki cita-cita terjun dalam dunia politik pada masa demokrasi nanti. Berikut kutipan novel 1 tentang cita-cita Budiman yang sejak kecil bercita-cita menjadi politikus membela rakyat kecil.

Cerita-cerita Kakek, tokoh panutan dan buku-buku bacaan membentuk imajinasiku untuk terjun ke dunia politik dalam iklim yang demokratis. Namun aku sadar hal itu tidak mungkin terwujud selama Soeharto sang penguasa diktator masih bertahan, dan demokrasi terus dibonsai dengan sejumlah manipulasi. Aku ingin terjun dalam dunia politik di era demokrasi, dengan itu keadaan harus diubah terlebih dahulu. Bagaimana caranya? Aku belum tahu persis bagaimana, tetapi pasti akan ada sekelompok orang yang akan memulainya. Aku mempercayai itu, seperti aku mempercayai bahwa, cepat atau lambat, aku akan terlibat di dalamnya (AAR/1/hlm. 177).

Berdasarkan data 7 tersebut bahwa orang berharap banyak dari demokrasi. Dengan demokrasi mengharapkan keputusan-keputusan yang menentukan kehidupan kolektif akan mendasarkan pada pertimbangan publik yang luas. Orang berharap demokrasi akan mengurangi ketidakadilan dan membuat pengorganisasian kehidupan kolektif menjadi lebih rasional. Selain itu, demokrasi sering dianggap akan melindungi kebebasan warga negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Orang terlalu percaya kepada sistem politik sehingga demokrasi seakan identik dengan kebebasan, hormat terhadap manusia, kesamaan, keadilan, keamanan, dan pertumbuhan ekonomi. Demokrasi dianggap sebagai pengorganisasian kehidupan yang paling mencerminkan kehendak umum karena tekanan pada partisipasi, representasi, dan akuntabilitas.

Orang kecewa ketika menyaksikan dan mengalami bahwa demokrasi tidak otomatis menghasilkan apa yang diharapkan. Ironisnya, demokrasi harus lahir melalui konflik yang berkepanjangan: kerusuhan terjadi di mana-mana, pertumbuhan ekonomi tidak juga menampilkan wajahnya, bahkan pengangguran semakin merajalela, banyak kasus pertumbuhan ekonomi bisa terwujud tanpa demokrasi, tidak ada rasa aman karena kriminalitas semakin meluas, korupsi tidak juga mereda, angka kemiskinan semakin tinggi. Kebanyakan negara demokrasi cenderung meminggirkan kelompok minoritas yang pada dasarnya sudah dalam posisi rentan.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan analisis ideologi pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ideologi sebagai sistem kepercayaan dalam novel *Anak-anak Revolusi* ditemukan kumpulan kepercayaan dan ketidakpercayaan dalam hubungannya dengan penguasa orde baru. Ideologi-ideologi dalam struktur novel tersebut mempunyai keterkaitan langsung dengan ideologi-ideologi dunia. Ideologi sebagai sistem kepercayaan dibagi menjadi dua yaitu konsepsi terbatas dan konsepsi inklusif. Elite politik menjelaskan bahwa demokrasi dan kebebasan ideologi baru berusia sekitar 200 tahun. Di Indonesia ia adalah hasil dari kehancuran sosial, politik dan intelektual yang menyertai revolusi industri: tersebarannya gagasan demokrasi, politik gerakan massa, sebuah gagasan yang menganggap bahwa karena telah menciptakan dunia maka bisa menciptakannya kembali. Di lain pihak, ideologi merupakan hasil dari semakin meningkatnya pluralitas masyarakat dan berhubungan dengan kelompok-kelompok yang bersaing, di mana kepentingan bagian-bagiannya dilayani oleh ideologi tersebut.

Ideologi sebagai struktur proyeksi rasional dalam novel *Anak-anak Revolusi* ditemukan kemunculan model wacana politik yang baru. Kesimpulan tersebut berhubungan dengan pemerintahan "Soeharto yang telah berkuasa lebih dari tiga puluh tahun. Dia telah menguasai semua institusi negara. Kekuasaan eksekutif menjadi sedemikian besar, menindas, tidak terkendali dan melampaui kewenangan lembaga legislatif dan yudikatif. Bahkan tentara dan intelijen sudah dikuasai untuk melindungi kekuasaan dirinya. Buktinya, bahkan yang sudah ada dalam sistem yaitu Megawati yang ada di PDI telah disingkirkan. Gerakan PRD tidak mungkin mengharapkan ada perubahan substansial dengan cara normal. Implikasi ideologi dalam novel tersebut ditemukan seorang jutawan yang bisa menambah kekuasaan dan kemuliaan dengan menggunakan kesejahteraannya. Dia melakukannya melalui praktik politik uang untuk membuat dia terpilih sebagai presiden, kepala daerah atau anggota DPR, maupun membeli gelar akademik untuk meningkatkan kemuliaannya. Sehingga rakyat menjadi korban karena ketidakadilan menimpa rakyat akhirnya muncul organisasi pembebasan rakyat yang disebut PRD partai rakyat demokratik yang dipimpin oleh Budiman.

Ideologi sebagai relasi sosial dalam novel *Anak-anak Revolusi* ditemukan titik pandang perkembangan yang banyak mempertanyakan pertanyaan apa yang dibutuhkan bagi keberadaan relasi kelas untuk dipertahankan. Dapat disimpulkan bahwa ideologi yang ditampilkan dalam novel *Anak-anak Revolusi* adalah terpisah dari kesadaran mistis dan agama. Ia menunjukkan justifikasi tindakan yang diinginkan, melalui logika dan bukti menunjukkan perlunya pandangan ideologi dalam dunia sosial, melebihi keimanan, tradisi, wahyu atau otoritas pengguna bahasa. Ruang lingkup ideologi dalam penelitian ini terjadi pada tokoh Budiman yang memiliki ideologi memperjuangkan UU desa untuk kemakmuran rakyat miskin. Masyarakat agraris 'melompat' ke masyarakat pasca industri dengan teknologi informasi. Kemudian, masyarakat agraris 'mundur' selangkah, dengan cara justru untuk membangun industri di desa. Budiman melihat proses dialektika yang indah. Budiman dan kawan-kawan mengawinkan prinsip-prinsip dalam rancangan pasal-pasal UU desa. Budiman mempunyai sesuatu untuk ditawarkan kepada rakyat: UU Desa.

2. Implikasi

Berkaitan dengan implikasi penelitian, maka penelitian ini dibagi menjadi dua implikasi teoretik dan implikasi praktis. Mengenai kedua implikasi tersebut, penjelasannya sebagai berikut.

1. Implikasi Teoretik

Secara teoretik penelitian ini menjadi sumbangan terhadap ilmu sastra khususnya sehubungan khususnya kajian sosiologi sastra yang mengarah pada ideologi, karena banyak membahas masalah ideologi sistem kepercayaan, proyeksi rasional dan relasi sosial. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya khasanah kajian ideologi dalam kesusastraan Indonesia.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian sastra selanjutnya, khususnya dalam bidang ideologi tokoh dalam novel. Bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan substansi penelitian ini, operasional ideologi yang digunakan memberikan masukan untuk merancang penelitian yang akan dilakukan, terutama untuk teks-teks sastra. Terkait dengan keterbatasan penelitian, para peneliti berikutnya perlu membuat rancangan penelitian yang lebih sinergis tentang ideologi. Karena pembahasan novel karya Budiman Sudjatmiko ini, banyak mengungkapkan perjalanan hidup tokoh utama tentang masalah kehidupan meliputi sistem kepercayaan, proyeksi rasional dan relasi sosial sehingga akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, Kenneth. 1973. *The Philosophy of Literary Form: Studies in Symbolic Action* (Edisi Ketiga). Berkeley: University of California Press.
- Eagleton, Terry (ed). 1991. *Ideologi: An Introduction*. London: Thetford Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russell, Bertrand. 2007. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Thompson, John B. 2015. *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*. Yogyakarta: IRCiSoD.